

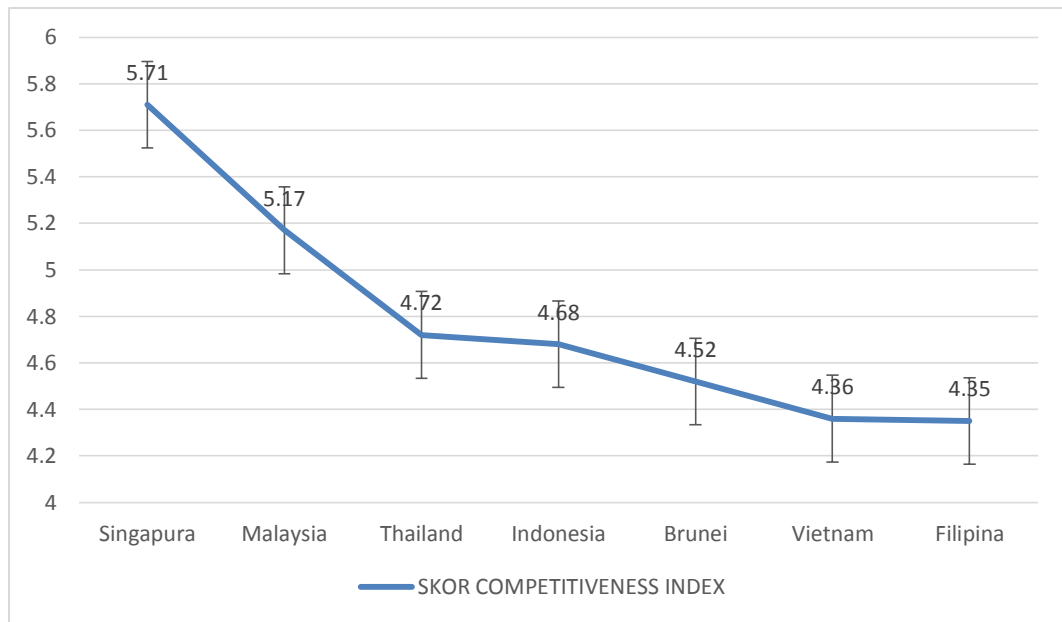
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Deklarasi ASEAN mengungkapkan bahwa terdapat maksud dan tujuan yaitu keinginan untuk lebih menstabilkan kawasan Asia Tenggara dalam bentuk kedamaian, keamanan, kesejahteraan, dan stabilitas negara, keinginan yang di bawa oleh pendiri ASEAN didasari karena pada tahun 1960-an negara-negara besar melakukan perebutan pengaruh ideologi dan situasi rawan konflik, situasi ini mendesak negara-negara kawasan untuk memperkuat pertahanan karena jika terus dibiarkan maka pembangunan dan stabilitas kawasan ASEAN akan terhambat.

ASEAN juga melakukan kesepakatan untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan perdagangan antar negara-negara dan juga memperkuat kawasan ini menjadi tempat produksi yang efisien dalam lingkup global. Untuk memenangkan persaingan yang ada saat ini khususnya pada lingkup ASEAN, *competitiveness* atau daya saing sangat di butuhkan, daya saing ialah kemampuan yang dimiliki suatu komoditas untuk bisa masuk dalam suatu pasar dan dapat bertahan dalam persaingan yang ada dalam suatu pasar, dan yang telah di jelaskan dalam teori perdagangan internasional, suatu entitas ekonomi nasional pada saat mengeksport suatu barang yang dapat mengalokasikan sumberdaya secara efisien akan memiliki daya saing yang relatif lebih tinggi di banding produk lainnya. Faktor inilah yang menjadi dasar dari *gain of trade* dan *pattern of trade*



Sumber : *World Economics Forum* (2019)

Gambar 1.1 Skor Competitiveness Index pada tahun 2017/2018

World economic forum mengeluarkan *Global competitiveness index* 2017/2018 yang di definisikan sebagai index dari lembaga, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas, *Global Competitiveness Report* 2016/2017 (Gambar 1.1) . Dari laporan tersebut *Global competitiveness* Indonesia pada edisi 2016/2017 pada skala skor 1-7 mempunyai skor 4,5 dan berada pada peringkat 41 dari 138 negara yang dinilai. Dengan skor yang sama peringkat Indonesia turun jika dibanding dengan edisi 2015/2016 yaitu berada di peringkat 37. Indeks Indonesia masih dibawa Singapura dengan skor 5,7 (peringkat 2), Malaysia 5,2 (peringkat 25), dan Thailand 4,6 (peringkat 34).

Kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) kini telah dibentuk. Negara-negara anggota ASEAN telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menurunkan tarif intra-regional melalui Skema (CEPT) *Common Effective Preferential Tariff*, yang berarti tarif efektif yang disepakati, untuk diterapkan pada barang-barang yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN juga telah memutuskan untuk menghapus hambatan *non-tariff*. Program kerja untuk menghilangkan hambatan non-tarif meliputi proses verifikasi; memperbarui definisi kerja *Non-Tariff Measure* (NTMs) / *Non-Tariff*

Barriers (NTBs) di ASEAN, pengaturan *database* pada semua NTM yang dikelola oleh negara-negara anggota dan penghapusan langkah-langkah *non-tariff* yang tidak perlu dan tidak dapat dibenarkan, saat ini sedang diselesaikan. Dalam upaya meningkatkan dan memperkuat aturan yang mengatur implementasi skema CEPT, peraturan asal CEPT dan prosedur sertifikasi operasionalnya telah direvisi dan diterapkan sejak 1 Januari 2004 berguna untuk membuat skema lebih menarik bagi pengusaha daerah dan calon investor.

Kesamaan produk harus dicermati sebagai satu tantangan. Adanya kesamaan keunggulan komparatif kawasan ASEAN, merupakan salah satu penyebab pangsa perdagangan intra-ASEAN hanya berkisar 20-25 persen dari total perdagangan ASEAN. Alasan inilah yang menuntut Indonesia perlu mendongkrak nilai tambah dari segi kualitas produk ekspornya sehingga memiliki karakteristik sendiri. Khususnya dari sektor *otomotive*, Elektronika, dan TPT (Textile dan Produk Tekstil) yang akan di jelaskan pada penelitian kali ini.

Berdasarkan pengalaman *custom union* di Eropa (seperti Benelux dan Uni Eropa), para peneliti seperti Tan (1996) dan Imada (1993) mengemukakan bahwa ekspansi perdagangan intra-ASEAN sebagian besar bersifat *intra-industry*. Verdorn (1960), Balassa (1966), dan Grubel dan Lloyd (1975) menemukan bahwa peningkatan perdagangan *intra-regional* di antara *custom union* di masyarakat Eropa dan Benelux disebabkan oleh peningkatan perdagangan produk-produk yang sama.

Intra-Industry Trade (IIT) adalah bentuk perdagangan dengan produk-produk yang sama sudah menjadi hal yang umum di sektor industri. Pola perdagangan yang terjadi antar negara ini diidentifikasi karena adanya keterkaitan perdagangan yang erat. Nilai dari IIT masing masing komoditi juga dapat menganalisis tingkat keterkaitan antar pedagang di antara negara ASEAN (Kementria Perdagangan, 2016). Adanya kerjasama yang telah terjalin dengan regional di dalam kawasan Asia Tenggara, ASEAN mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan kompetitif baik itu di dunia maupun di ASEAN, terbukti pada *Gross Domestic Product* (GDP) ASEAN berada pada peringkat ke-7 terbesar di dunia dan terbesar ke-3 di Asia sendiri (Sekretariat ASEAN, 2015).

Intra-Industry Trade (IIT) ini di jelaskan karena adanya presepsi dari sisi perusahaan bahwa adanya segmentasi pasar dan kemungkinan perdagangan dua arah yang relatif kuat (Brander dan Krugman 1983; Hoang, V, 2019). *Intra-Industry Trade* di bagi menjadi dua, yaitu *Vertical Intra-Industry Trade* (VIIT) dan *Horizontal Intra-Industry Trade* (HIIT). VIIT adalah perdagangan antara dua negara pada satu komoditas dengan tingkat harga dan kualitas yang berbeda, sedangkan HIIT adalah perdagangan antara dua negara pada komoditas homogen yang memiliki kualitas yang sama. HIIT lebih memiliki potensi antara negara-negara dengan kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara yang serupa. Sementara VIIT muncul karena perbedaan faktor *endowment* di seluruh negara (Falvey dan Kierzkowski, 1987; Jambor, 2014).

Horizontal Intra-Industry Trade (HIIT) didefinisikan sebagai perdagangan dua arah dalam produk-produk dengan kualitas, biaya, dan teknologi homogen yang digunakan tetapi dengan karakteristik atau atribut tertentu yang berbeda. Dasar teoritis untuk jenis perdagangan ini dikembangkan oleh Dixit dan Stiglitz (1977), Lancaster (1980), Krugman (1979 dan 1981) dan Helpman (1981 dan 1987). Ini terkait dengan persaingan yang tidak sempurna atau preferensi konsumen, tetapi juga dengan struktur pasar (Brander dan Krugman, 1983). Ini mengarah ke efisiensi melalui skala ekonomi dalam keuntungan produksi dan kesejahteraan berkat variasi yang lebih besar bagi konsumen, termasuk keuntungan produsen dalam berbagai barang setengah jadi. Model teoritis standar menunjukkan bahwa pangsa HIIT meningkat dengan tingkat kemiripan negara yang lebih tinggi dalam hal modal.

Vertical Intra-Industry Trade (VIIT) melibatkan impor dan ekspor barang secara simultan dengan kualitas, teknologi, dan biaya yang heterogen. Dasar teori untuk jenis perdagangan ini diusulkan oleh Falvey (1981), Shaked dan Sutton (1984), Falvey dan Kierzkowski (1987) dan Flam dan Helpman (1997). Model-model ini mengharapkan hubungan positif antara tingkat VIIT dan perbedaan dalam faktor teknologi dan pola distribusi pendapatan. Negara-negara berspesialisasi di sepanjang spektrum kualitas produk tertentu, berdasarkan

asumsi bahwa pengembangan modal manusia atau intensitas modal fisik dikaitkan dengan kualitas produk yang lebih tinggi.

Munculnya kesamaan dalam faktor pendukung seperti peningkatan perdagangan di antara negara-negara ini tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan model keunggulan komparatif Heckscher-Ohlin (H-O) tradisional, yang mengasumsikan adanya *constant return to scale* dan persaingan sempurna dalam faktor dan pasar komoditas. Penjelasan teoretis dari *Intra-Industry Trade* yang didasarkan pada perluasan teori H-O oleh para ekonom perdagangan internasional seperti Dixit dan Norman (1980), Krugman (1979, 1981), Lancaster (1980) dan Helpman (1981), Falvey (1981), Flavey dan Kierkowski (1987). Teori-teori perdagangan baru ini berbeda dari model H-O tradisional, di setiap negara memiliki permintaan dan produk yang berbeda; dan produksi dari berbagai ragam produk beracuan pada peningkatan *return to scale*. Dengan demikian komposisi utama di balik IIT adalah diferensiasi produk sehingga dapat terjadi persaingan tidak sempurna dan terjadinya peningkatan *return to scale*.

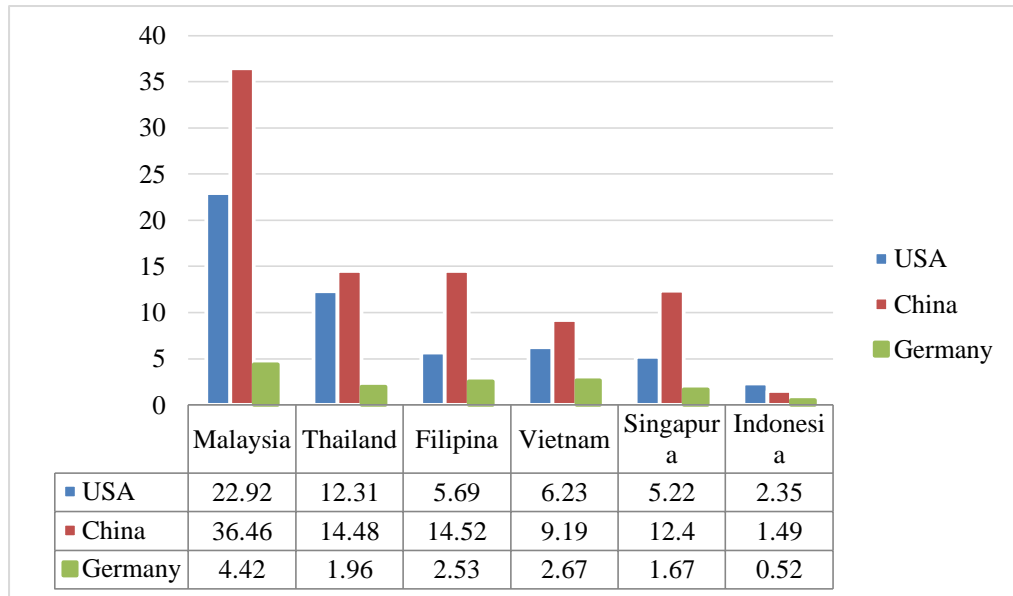
Intra-Industry Trade (IIT) dapat menggambarkan tingkat indeks integrasi suatu produk dalam memenuhi kebutuhan suatu negara maupun ekspor yang cenderung meningkatkan ukuran pasar sehingga tercapainya *economic of scale*. Jumlah penduduk yang besar akan cenderung memiliki permintaan akan barang-barang asing semakin tinggi yang tentu saja IIT akan merangkak naik (Helpman dan Krugman, 1985). VIIT *low quality* yaitu perdagangan yang memiliki kualitas dan teknologi yang rendah akan membuat suatu negara akan *stagnant*, seperti negara-negara berkembang di Asia yang telah lama memproduksi dan mengekspor produk-produk berkualitas rendah, dengan harga rendah, dan dalam kategori barang yang sama. Negara-negara berkembang di Asia masih banyak mengalami fenomena ketimpangan pendapatan antara daerah, perkotaan, dan pedesaan, antara daerah yang dapat menyerap banyak investasi asing dan daerah pedesaan yang tetap terisolasi.

Pangsa HIIT dan VIIT diperkirakan akan naik dengan *unit value* tiap barang, meskipun akan menghasilkan pola spesialisasi yang berbeda (Greenaway et al., 1994). Peningkatan pengeluaran rata-rata oleh kedua negara dagang pada

kedua jenis modal kemungkinan akan menimbulkan variasi kualitas yang lebih tinggi dari barang-barang yang dibedakan dan akan berdampak pada VIIT yang lebih besar. Begitu juga dengan peningkatan FDI yang mengacu pada investasi asing langsung, diwakili oleh aliran rata-rata total investasi asing di antara negara dagang.

Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pola dan determinan VIIT dan HIIT sudah banyak yang dilakukan Salim et al. (2015) hasilnya menunjukkan bahwa *intra-industry trade* dapat berkembang pesat di antara anggota ASEAN karena kedekatan tingkat PDB, kedekatan geografis, kesamaan dalam PDB agregat dan tingkat dari PDB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ekonomi ASEAN yang serupa telah membawa *intra-industry trade* yang kuat melintasi varietas produk yang berbeda dan di sepanjang rantai pasokan dalam sektor manufaktur yang diteliti. Aziz et al. (2018) menjelaskan bahwa satu dari temuan yang paling relevan adalah tentang efek *corruption* pada IIT, khususnya pada VIIT. negara-negara yang lebih mampu mengendalikan level *corruption*, akan lebih cenderung terlibat dalam VIIT. Perlu di tekankan bahwa kontrol terhadap *corruption* dan *democracy* menjadi indikasi yang teruji dengan teknik estimasi dan spesifikasi.

Berdasarkan sedikit penjelasan tentang *Global competitiveness index* Indonesia terhadap beberapa negara lain di ASEAN, Indonesia sudah cukup bersaing dibandingkan negara-negara lainnya tetapi Indonesia mulai mengalami penurunan secara index yang berarti Indonesia masih belum memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu jalan keluar untuk meningkatkan daya saing adalah dengan memperhatikan perdagangan *Intra-Industry Trade* yang di nilai dapat membantu perkembangan daya saing Indonesia di ASEAN. Harapannya dengan adanya penelitian ini akan menambah referensi bagi Indonesia dalam melakukan kebijakan perdagangan di ASEAN dalam bentuk kebijakan politik



Sumber: Trademap (2015)

Gambar 1.2 Posisi Indonesia di Pasar Utama Elektronik Dunia

Obyek penelitian ini menggunakan produk otomotif, elektronik, dan TPT yang mana masing-masing terpilih karena beberapa pertimbangan yaitu : elektronik di pilih karena mulai 2018 menteri merindustrian Airlangga Hartarto melakukankesepakatan ekonomi dalam rangka menghadapi *revolusi industry 4.0* pada manufaktur yang akan menjadi kekuatan di tingkat Asia Tenggara, antara lain yaitu elektronik dan otomotif. Walaupun secara keseluruhan ekspor elektronik Indonesia dapat menembus tiga pasar utama di dunia, tetapi dalam skala ASEAN Indonesia sendiri masih belum bisa mengungguli Malaysia, Philipine, Vietnam, dan Singapura seperti yang di tunjukan pada gambar 1.2

Otomotif, seperti yang telah di jelaskan oleh mentri perindustrian Airlangga Hartanto bahwasannya Indonesia sedang menggencarkan revolusi industry 4.0 dan menjadikan otomotif sebagai salah satu kekuatan Indonesia di tingkat ASEAN, sehingga komoditas otomotif ini menarik untuk di lakukannya penelitian yang nantinya dapat membantu referensi dalam melakukan perdagangan Indonesia terhadap ASEAN. Bahan baku otomotif sebagian besar berasal dari lokal 55% sedangkan impor 45%, perjanjian ASEAN *Industrial Cooperation* (AICO) membuat sistem produksi otomotif menjadi terfragmentasi khususnya di negara-negara ASEAN sehingga negara A khusus untuk membuat produk

tertentu, sementara negara B khusus untuk membuat bagian yang lainnya, yang mana hal ini seharusnya bisa terlihat dalam penelitian kali ini.

Produk tekstil Indonesia merupakan suatu industri yang sangat strategis dan memiliki jangkauan pasar yang sangat menjanjikan. Peran utama industri tekstil pada Indonesia adalah menciptakan devisa negara, menciptakan lapangan kerja baru yang cukup besar, dan juga dapat memenuhi kebutuhan sandang di dalam negeri. Penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil sebesar 15% atau sejumlah 1.841.520 dari total jumlah tenaga kerja pada sektor manufaktur yang memberikan kontribusi sebesar 24,33% dalam bentuk surplus perdagangan di tahun 2007, walaupun pada tahun 2008 industri tekstil dan produk tekstil terkena dampak krisis global, tetapi masih meraih surplus perdagangan sejumlah 5 (lima) milyar dollar Amerika, meski menghasilkan surplus perdagangan yang tinggi tetapi sebagian besar bahan baku pembuat tekstil masih berasal dari negara lain yang memiliki presentase import 99,2% dari seluruh bahan baku. (Kemenperin, 2018)

1.2 Kesenjangan Penelitian

Banyak studi yang telah membahas mengenai *intra-industry trade* dengan beberapa faktor perdagangan yang mempengaruhi, seperti pada penelitian yang di lakukan William C. et al (2009) yang mencari *pattern Intra-industry trade* di ASEAN dengan variabel perbedaan GDP per capita, *Education spending*, *R&D spending*, *manufactured exports in total merchandise exports* , selisih GDP sebagai keterbukaan perdagangan, jarak antar negara, dan nilai dari *ASEAN Free Trade Area*. Dari penelitian tersebut DGDP, Education, R&D, dan AFTA memiliki hubungan yang signifikan sedang untuk GDP between, FDI infows, dan jarak antar negara tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen.

Adapun penelitian lainnya telah di lakukan oleh Aziz N et al (2018) yang menggunakan 4 model regresi yaitu OLS, FEM, REM, dan GMM, hasil estimasi tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara IIT *vertical* dan *horizontal* dengan variabel *corruption* dan *democracy index*. Diantara faktor FDI intra-ASEAN ditemukan adanya relevan positif untuk kedua IIT *vertical* dan *horizontal*. Selain itu ditemukannya hubungan negatif antara *different corporate*

tax dan IIT. Dalam penelitian kali ini akan menganalisis pengaruh *political coalition*, FDI, *Corporate Tax*, *Exchange rate*, *corruption index*, dan *Market Size* di ASEAN-5 terhadap IIT *vertical* dan *horizontal* pada 3 sektor *Automotive*, Elektronika, dan TPT (*Textile and Product Textile*) yang di harapkan semua memiliki hubungan antar variabel independen dengan variabel dependennya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh *Democracy index*, FDI, *Corporate Tax*, *Exchange rate*, *corruption index*, dan *Market Size* di ASEAN-5 terhadap VIIT
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh *Democracy index*, FDI, *Corporate Tax*, *Exchange rate*, *corruption index*, dan *Market Size* di ASEAN-5 terhadap HIIT

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Political institution diukur dengan *democracy index* memiliki hasil yang sangat berpengaruh untuk IIT vertikal. Itu artinya, negara yang lebih demokratis akan memiliki perdagangan *vertical intra-industry trade*. Hubungan antara *corruption index* dan *democracy index* memiliki hubungan yang erat dengan menggunakan teknik analisis apapun. *Corporate tax* dan IIT memiliki hubungan yang erat. Temuan ini menunjukkan bahwa jika negara berpartisipasi pada kebijakan pajak, pemerintah dapat menguatkan IIT dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. *Exchange rate* secara positif akan VIIT dan HIIT Sehingga pemerintah juga dapat melakukan perhitungan melalui *exchange rate* dalam melakukan VIIT dan HIIT. *Market size* yang di representasikan dengan GDP memiliki hubungan positif dengan IIT, yaitu dengan semakin besarnya *market size* akan menunjukkan IIT yang lebih besar juga. *Foreign direct investment* (FDI) adalah bentuk dari transfer teknologi kepada industri-industri di Indonesia, sehingga semakin banyak FDI yang masuk ke Indonesia akan mempengaruhi IIT dengan negara-negara di ASEAN. Penelitian ini di harapkan memberi saran penting untuk Pembuat kebijakan ASEAN. Temuan tentang efek faktor ekonomi dan politik terhadap Intensitas IIT tentu saja membutuhkan adanya perhatian pembuat kebijakan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.